

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, lanskap media mengalami transformasi signifikan, mengubah cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi informasi. Pergeseran dari media tradisional ke platform digital, seperti portal berita, media sosial, dan *podcast*, mencerminkan kebutuhan audiens *modern* yang menginginkan akses informasi yang fleksibel dan dinamis. Melansir dari kemenparakraf.go.id, dilihat dari persentase data yang dikeluarkan oleh Global Web Index (GWI), pendengar *podcast* di Indonesia menempati urutan terbesar kedua di dunia per kuartal III tahun 2021 (Kemenparekraf, 2023). *Podcast*, dengan format audionya yang memungkinkan pendengar untuk mengakses konten di berbagai waktu dan tempat, telah menjadi semakin populer sebagai sumber informasi alternatif.

Namun, popularitas *podcast* juga menimbulkan tantangan terkait kredibilitas informasi. Dengan banyaknya sumber informasi digital yang tersedia, risiko penyebaran berita palsu dan disinformasi menjadi perhatian utama. Dalam konteks era *post-truth*, di mana kebenaran seringkali berbenturan dengan opini dan emosi, kredibilitas informasi dalam media digital, termasuk *podcast*, menjadi semakin krusial (Taufik & Suryana, 2022:4). Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip jurnalisme yang kuat dan terpercaya menjadi sangat penting untuk menjaga integritas serta kepercayaan publik terhadap media.

*Podcast* yang membahas isu politik, seperti “Bocor Alus,” telah berhasil menarik perhatian banyak pendengar dengan menyajikan analisis isu yang tajam, wawancara dengan tokoh penting, serta opini yang terinformasi. “Bocor Alus” dipilih sebagai studi kasus karena popularitasnya di kalangan muda, formatnya yang santai dan menarik, serta statusnya sebagai pengembangan dari konten Majalah Tempo, yang dikenal memiliki reputasi jurnalistik yang kuat. Informasi yang disampaikan di *podcast* tersebut merupakan inovasi jurnalistik dari Kelompok Tempo Media dengan tujuan menyebarluaskan informasi yang telah terverifikasi demi kepentingan publik (Susanto, 2023). Namun, tetap saja *podcast* dalam hal ini “Bocor Alus” pastinya menghadapi tantangan yang sama terkait kualitas dan akurasi informasi.

Prinsip-prinsip jurnanisme yang diusung oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi kualitas dan akurasi informasi dalam media. Prinsip-prinsip ini mencakup kebenaran sebagai tujuan utama jurnanisme, loyalitas kepada warga sebagai audiens utama, disiplin verifikasi dalam penyampaian informasi, independensi dalam pelaporan, serta beberapa poin lainnya yang tercantum dalam buku *The Elements of Journalism* karya Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Dalam konteks *podcast*, prinsip-prinsip ini dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti akurasi fakta, keberimbangan sumber informasi, dan transparansi dalam proses peliputan dan penyuntingan.

Dalam konteks ini, persepsi jurnalis kampus menjadi aspek penting untuk dipertimbangkan. Tahapan dalam persepsi menunjukkan bahwa setiap individu mungkin memberikan perhatian pada aspek tertentu dari konten berdasarkan relevansi

atau minat mereka (Qiong, 2017:18). Dengan demikian, persepsi jurnalis kampus terhadap *podcast* Bocor Alus dapat dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebagai konsumen sekaligus produsen media.

Adapun persepsi jurnalis kampus menjadi menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, jurnalis kampus berada pada posisi strategis sebagai produsen dan konsumen media. Mereka tidak hanya mengonsumsi informasi dari berbagai sumber, tetapi juga aktif memproduksi konten jurnalistik sendiri. Hal ini memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip jurnalisme dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam praktiknya. Kedua, sebagai bagian dari generasi muda yang tumbuh di era digital, jurnalis kampus memiliki pandangan yang unik tentang bagaimana informasi seharusnya disajikan dan dikonsumsi. Mereka cenderung lebih kritis terhadap sumber informasi dan lebih selektif dalam memilih media yang mereka percaya. Ketiga, jurnalis kampus memiliki peran penting dalam membentuk opini dan wacana di lingkungan kampus. Mereka dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa lain memahami isu-isu politik dan sosial, serta mempromosikan jurnalisme berkualitas dan melawan misinformasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap penerapan prinsip-prinsip jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam *podcast* “Bocor Alus,” yang diproduksi oleh media Tempo. Fokus utama adalah menganalisis bagaimana jurnalis kampus yang merupakan bagian dari komunitas jurnalistik kampus dan konsumen media aktif mampu mempersepsikan kualitas dan kredibilitas informasi yang disajikan dalam *podcast* tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengetahui bagaimana persepsi jurnalis kampus yang merupakan seorang mahasiswa mengenai prinsip-prinsip dasar jurnalistik yang dapat dipertahankan dalam lingkungan media baru seperti *podcast* di era *post-truth*. Di era ini, banyaknya informasi yang disebarluaskan melalui media digital meningkatkan risiko penyebaran hoaks dan misinformasi (Taufik & Suryana, 2022:66). Hal ini menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip jurnalistik yang kuat dalam media baru ini. Meningkatnya popularitas *podcast* sebagai sumber informasi, terutama di kalangan generasi muda menjadi penting untuk memastikan bahwa konten yang disajikan memenuhi standar kredibilitas dan objektivitas.

Penelitian ini sangat relevan dengan dunia jurnalistik karena *podcast* sebagai media baru berpotensi besar dalam memengaruhi persepsi publik mengenai isu-isu politik dan sosial. Dalam jurnalistik, kredibilitas informasi serta penerapan prinsip-prinsip seperti akurasi, verifikasi, dan objektivitas adalah hal-hal fundamental yang mendasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana jurnalis kampus memandang kualitas serta kredibilitas informasi dalam media baru ini. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting untuk menjaga standar jurnalistik dalam media baru serta menambah wawasan bagi komunitas jurnalistik tentang penerapan prinsip-prinsip tersebut di era digital. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Persepsi Jurnalis Kampus tentang Podcast Bocor Alus Berdasarkan Prinsip Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memahami persepsi jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap penerapan prinsip-prinsip jurnalistik yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam konten *podcast* Bocor Alus. Penelitian ini akan menyoroti aspek persepsi, mulai dari seleksi, organisasi, hingga interpretasi, dalam menilai kredibilitas dan kualitas konten *podcast* sebagai sumber informasi jurnalistik. Berikut pertanyaan yang akan menjadi dasar dari penelitian ini.

- 1) Bagaimana jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyeleksi informasi dalam *podcast* Bocor Alus berdasarkan prinsip jurnalisme Kovach dan Rosenstiel?
- 2) Bagaimana jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengorganisasikan informasi dalam *podcast* Bocor Alus berdasarkan prinsip jurnalisme Kovach dan Rosenstiel?
- 3) Bagaimana interpretasi jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap penerapan prinsip jurnalisme Kovach dan Rosenstiel dalam *podcast* Bocor Alus?
- 4) Bagaimana jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengakses kembali dan menggunakan pengalaman serta prinsip jurnalistik dalam menilai *podcast* Bocor Alus berdasarkan prinsip Kovach dan Rosenstiel?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat dirincikan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui bagaimana jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung melakukan seleksi informasi yang disajikan dalam *podcast* Bocor Alus berdasarkan prinsip jurnalisisme Kovach dan Rosenstiel.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung menemukan pola-pola dan mengelompokkan informasi yang disajikan dalam *podcast* Bocor Alus berdasarkan prinsip jurnalisisme Kovach dan Rosenstiel.
- 3) Untuk memahami interpretasi jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung terkait penerapan prinsip jurnalisisme Kovach dan Rosenstiel dalam *podcast* Bocor Alus.
- 4) Untuk memahami bagaimana jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengakses kembali dan menggunakan pengalaman serta prinsip jurnalistik dalam menilai *podcast* Bocor Alus berdasarkan prinsip jurnalisisme Kovach dan Rosenstiel.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan melihat tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki dua jenis kegunaan yang dapat dimanfaatkan, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis sebagai berikut.

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur yang bermanfaat dalam memahami persepsi jurnalis kampus mengenai penerapan prinsip-prinsip jurnalisme di media baru, khususnya *podcast*. Selain itu, penelitian ini juga akan memperluas pemahaman tentang penerapan teori persepsi dalam mengkaji respons komunitas jurnalis kampus terhadap kualitas dan kredibilitas konten jurnalistik.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi jurnalis kampus dalam memahami pentingnya menjaga standar jurnalisme yang kredibel dan objektif dalam berbagai platform media digital.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan konsep persepsi, di mana persepsi merupakan suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengatur, dan memahami rangsangan dari lingkungan sekitar, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku kita. Dedi Mulyana (dalam Puspita, Nurati, & H, 2020:4) mengatakan, melalui persepsi kita dapat memutuskan untuk menerima suatu pesan dan mengabaikan pesan lainnya.

Persepsi adalah kata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris *perception*. Kata ini berasal dari bahasa Latin, yaitu *percepto* dan *percipio*, yang

artinya adalah proses pengaturan, identifikasi, dan penerjemahan informasi yang diterima melalui panca indra manusia, dengan tujuan memahami lingkungan sekitar. Menurut Leavitt, sebagaimana dikutip oleh Rokhmatika, persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, yaitu cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memaknai sesuatu. Sementara itu, Rakhmat mendefinisikan persepsi sebagai pengamatan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menafsirkan pesan dan menyimpulkan informasi. Chaplin menjelaskan bahwa persepsi adalah proses mengenali atau mengetahui objek dan peristiwa objektif dengan bantuan panca indra (Warsah & Daheri, 2021:87).

Berdasarkan pemahaman yang disampaikan oleh para ahli, dapat diketahui bahwa persepsi adalah proses internal yang melibatkan pengaturan, pemilihan, dan pemaknaan rangsangan yang diterima melalui panca indra. Proses ini memungkinkan individu untuk memahami dan menafsirkan lingkungannya, dengan memilih informasi tertentu dan mengabaikan informasi lainnya. Persepsi mencakup bagaimana seseorang membentuk makna terhadap objek, peristiwa, atau hubungan di sekitarnya, sehingga menghasilkan pemahaman dan pandangan pribadi terhadap hal-hal tersebut (Ananda, 2022:738).

Menurut Schermerhorn, Hunt, dan Osborn (2002:34-36) dalam bukunya berjudul *Organizational Behavior*, proses persepsi terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

a. Seleksi, di mana individu menyaring rangsangan dari lingkungan untuk memilih

informasi yang dianggap penting dan relevan. Proses ini berfungsi untuk menghindari kelebihan informasi dan memfokuskan perhatian pada rangsangan yang diproses lebih lanjut.

- b. Organisasi, tahap ini melibatkan pengelompokan dan penyusunan informasi ke dalam pola-pola yang bermakna menggunakan kerangka kognitif atau schemas. Organisasi ini membantu individu memahami dan mengkategorikan informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.
- c. Interpretasi, tahap di mana proses ini memberikan makna terhadap informasi yang telah diseleksi dan diorganisasi. Interpretasi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan konteks sosial individu, sehingga makna yang diberikan bisa berbeda antar orang.
- d. Pengambilan Kembali Informasi, yaitu proses mengakses kembali informasi yang telah disimpan dalam memori jangka panjang untuk digunakan dalam penilaian dan pengambilan keputusan. Proses ini melibatkan rekonstruksi informasi yang dapat dipengaruhi oleh skema kognitif, pengalaman, emosi, motivasi, dan konteks sosial saat pengambilan kembali terjadi (Schermerhorn, Hunt, & Osborn, 2002:36).

Konsep persepsi digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya pada cara jurnalis kampus memproses dan memahami bagaimana prinsip-prinsip dasar jurnalisme yang diusung oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dapat dipertahankan dalam lingkungan media baru seperti *podcast* di era post-truth. Dengan konsep persepsi, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana mereka memilih, menafsirkan, dan merespons informasi, serta bagaimana faktor-faktor seperti pengalaman dan

latar belakang memengaruhi pandangan mereka. Konsep ini memungkinkan analisis yang lebih dalam mengenai sikap dan pemaknaan audiens terhadap kualitas dan kredibilitas konten *podcast*.

### **1.5.2 Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini, terdapat kerangka konseptual untuk memperjelas beberapa konsep yang penting sebagai dasar sebuah penelitian. Dalam penelitian ini juga, peneliti memaparkan beberapa konsep mengenai *Podcast* sebagai Media Baru, Pers Mahasiswa, dan Prinsip Jurnalisme.

#### **a. *Podcast* sebagai Media Jurnalisme Baru**

Kehadiran *podcast* di Indonesia berkembang dengan cukup pesat. Melansir dari *Kumparan.com*, titik awal *podcast* masuk ke Indonesia dimulai pada tahun 2018 dan dalam kurun waktu 2 tahun hingga Mei 2020, perkembangan *podcast* di Indonesia mulai nampak dari fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pendengar terbanyak se-Asia Tenggara (Imarshan, 2021:217).

Burns (2007) mengatakan *podcast* sebagai media baru memiliki empat keunggulan dibandingkan media komunikasi tradisional seperti radio. Pertama, *podcast* memungkinkan pendengar menikmati kontennya sesuai permintaan, kapan pun dan di mana pun. Kedua, biaya produksi *podcast* relatif rendah, sehingga tidak memerlukan biaya tambahan bagi pendengar dan dapat diakses secara gratis. Ketiga, *podcast* berbasis digital dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia. Keempat, *podcast* sangat mudah digunakan, terutama dengan adanya berbagai agregator seperti iTunes, yang membantu mengatur, mencari, dan mengunduh *podcast* terbaru

ke perangkat pendengar (Muslimah, 2022:22-23).

*Podcast* memiliki potensi yang bukan hanya terbatas pada memberikan informasi atau hiburan bagi audiens umum, tetapi juga dalam mendorong percakapan yang bermakna. Misalnya, *podcast* dapat memfasilitasi dialog antara pendengar awam dengan para ahli dari berbagai bidang, baik yang memiliki pengetahuan formal maupun informal (Zellatifanny, 2020:119). *Podcast* termasuk media jurnalisme baru karena fleksibilitasnya dalam menyampaikan informasi kapan saja dan di mana saja, serta kemampuannya untuk mendorong partisipasi audiens. Formatnya memungkinkan jurnalis mendalami isu secara mendetail dan membuka ruang bagi perspektif yang beragam. Dengan biaya produksi yang rendah dan jangkauan global, *podcast* memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkontribusi dalam jurnalisme, membuka ruang bagi perspektif baru dan lebih inklusif.

#### **b. Pers Mahasiswa**

Membahas mengenai praktik jurnalisme dalam lingkup universitas, tidak lepas dari jurnalis kampus atau sering juga disebut sebagai pers mahasiswa. Peran pers mahasiswa sangat terkait erat dengan dunia jurnalistik, di mana pers dan perjuangan mahasiswa memiliki tujuan yang sama dalam menegakkan kebenaran serta kebebasan berekspresi, khususnya di lingkungan kampus. Pers mahasiswa memberikan kontribusi signifikan dalam dinamika kehidupan kampus. Sebagai sumber informasi utama bagi mahasiswa, mereka diharapkan mengutamakan prinsip independensi dalam peliputan berita. Seorang jurnalis atau wartawan harus bersikap netral, tanpa terlibat kepentingan pihak-pihak tertentu, dan hanya berfokus pada penyampaian

informasi (Emeraldien, Nurhayati, Rotuzzakia, & Rofi, 2022:149-150).

Dalam sejarahnya, kemunculan Perhimpunan Penerbit Mahasiswa Indonesia (PPMI) pada dekade 90-an, khususnya tahun 1992-1993, dan berganti nama menjadi Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia pada kongres II tahun 1995, memiliki nilai sejarah dalam membentuk jaringan pers mahasiswa di Indonesia. Meski begitu, peran dan perkembangan gerakan pers mahasiswa melalui organisasi ini sering menghadapi berbagai tantangan, baik secara geografis, politis berhadapan dengan otoritas kampus maupun negara dalam menjaga kesinambungan visi dan misi PPMI dari generasi sebelumnya. Bahkan, keberadaan PPMI kerap dipertanyakan oleh sejumlah lembaga pers mahasiswa di Indonesia. Dalam tulisan ini, penulis ingin memberikan gambaran awal untuk menyusun kembali sejarah dan perkembangan PPMI dalam konteks gerakan pers mahasiswa di Indonesia (Achmad, 2021:64).

### **c. Prinsip Jurnalistik**

Prinsip jurnalistik yang diusung oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam *The Elements of Journalism* merupakan hasil dari penelitian mendalam dan refleksi atas peran dan tanggung jawab jurnalis di masyarakat. Dengan melibatkan lebih dari 1.200 wartawan dalam diskusi selama tiga tahun oleh Committee of Concerned Journalists, mereka mengidentifikasi sembilan elemen inti yang dianggap mendasar bagi praktik jurnalistik yang etis dan profesional. Kovach dan Rosenstiel percaya bahwa sebelas prinsip ini memiliki kedudukan yang setara, membentuk dasar etis yang membantu menjaga kredibilitas, kepercayaan publik, serta fungsi jurnalisme sebagai pilar demokrasi (Harsono, 2001).

*Pertama*, apa tujuan dari jurnalisme? Jurnalisme bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya kepada masyarakat agar dapat berfungsi dalam masyarakat yang bebas. Jurnalisme membantu warga membuat keputusan yang tepat untuk kehidupan mereka dan mendukung keberlangsungan demokrasi (Kovach & Rosenstiel, 2014:28). *Kedua*, elemen dalam prinsip jurnalistik yang diusung oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel adalah kebenaran. Elemen ini menekankan bahwa tanggung jawab utama jurnalis adalah mencari dan menyampaikan kebenaran. Kebenaran ini bukan sekadar fakta, melainkan juga pemahaman mendalam yang memungkinkan publik membuat keputusan yang tepat. *Ketiga*, loyalitas kepada masyarakat. Jurnalis memiliki loyalitas pertama kepada publik, bukan kepada kepentingan komersial atau politik. Dengan demikian, mereka harus selalu memprioritaskan kepentingan masyarakat dalam setiap pemberitaan.

*Keempat*, disiplin dalam verifikasi. Verifikasi adalah dasar untuk memastikan akurasi. Jurnalis harus menguji informasi melalui pengecekan fakta dari berbagai sumber, termasuk saksi mata, dan menghindari asumsi atau kesalahan interpretasi. *Kelima*, independensi dari Sumber. Independensi jurnalis penting untuk menjaga objektivitas dan netralitas berita. Jurnalis harus menghindari pengaruh dari pihak-pihak yang diliput agar laporan mereka tidak bias atau berpihak. *Keenam*, sebagai *watchdog* atau pemantau kekuasaan. Jurnalis bertugas untuk memantau dan mengungkapkan penyalahgunaan wewenang, sehingga memungkinkan transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan dan institusi lain.

*Ketujuh*, forum kritik dan diskusi publik. Jurnalis bertanggung jawab untuk

menyediakan forum yang memungkinkan diskusi terbuka dan sehat, di mana publik bisa mengekspresikan ide dan pendapat yang berbeda. *Kedelapan*, menarik dan relevan. Berita yang penting harus disajikan dengan cara yang menarik dan relevan agar masyarakat termotivasi untuk membaca dan memahami isu-isu yang berpengaruh pada kehidupan mereka. *Kesembilan*, komprehensif dan proporsional. Selain menarik dan relevan, berita harus komprehensif dan proporsional, menghindari penekanan berlebihan pada aspek tertentu yang bisa menciptakan persepsi yang tidak seimbang atau menyesatkan.

*Kesepuluh*, berpedoman pada hati nurani. Jurnalis harus berani mengikuti hati nurani mereka, terutama ketika dihadapkan pada tekanan yang dapat mengompromikan integritas atau prinsip jurnalistik (Fianto, Ghofur, & Qorib, 2023:3-7). *Kesebelas*, Hak dan Tanggung Jawab Warga di mana warga memiliki hak atas informasi yang akurat serta tanggung jawab untuk menggunakan informasi tersebut secara bijaksana dalam pengambilan keputusan. Dalam pengertian ini, dapat dikatakan jurnalisme dan demokrasi lahir bersamaan. Peran pers adalah semata-mata untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang aktivitas dan institusi kekuasaan yang mengendalikan hidup mereka (Kovach & Rosenstiel, 2014:282).

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, yang terletak di Jalan A. H. Nasution, No. 105, Kecamatan Cibiru, Kota

Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek penelitian yaitu jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnalis kampus dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berperan aktif dalam proses penyampaian informasi dan memiliki keterlibatan yang tinggi dalam mengikuti perkembangan isu-isu politik melalui media, termasuk dalam *podcast* Bocor Alus.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Mulyana (2004) mendefinisikan paradigma sebagai sebuah cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal (Umanailo, 2019:1). Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, dimana paradigma konstruktivisme cenderung menghasilkan pengetahuan dalam bentuk pola-pola teori atau jaringan hubungan yang sementara, lokal, dan spesifik sebagai hipotesis kerja. Artinya, realitas adalah hasil dari konstruksi mental yang terbentuk berdasarkan pengalaman sosial individu, dan pemahaman ini sangat tergantung pada perspektif masing-masing orang. Oleh karena itu, apa yang dianggap sebagai realitas oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan untuk semua orang (Irawati, Natsir, & Haryanti, 2021:875).

Alasan peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktivisme adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel diterapkan dalam *podcast* Bocor Alus, serta bagaimana jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung memaknai kualitas dan kredibilitas konten tersebut. Paradigma ini membantu peneliti mengeksplorasi bagaimana pengalaman, nilai, dan

perspektif pribadi dari setiap anggota mempengaruhi persepsi mereka terhadap penerapan prinsip jurnalistik dalam *podcast*.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif, yang lebih berfokus pada deskripsi dan analisis mendalam serta memperlihatkan perspektif subjek, proses, dan makna dalam penelitian (Fiantika, et al., 2022: 4-5). Jika pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel, menguji teori, dan melakukan generalisasi terhadap fenomena sosial yang diteliti, maka pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas, dan kompleksitas sosial. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami cara pandang dan persepsi mendalam dari anggota pers mahasiswa terhadap isi dan penyajian konten jurnalistik dalam media *podcast*.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti kali ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif berfokus pada pengumpulan, analisis, dan penyajian data untuk menggambarkan fenomena yang ada, tanpa manipulasi variabel. Meskipun masalah penelitian telah jelas, metode ini tetap memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang terkumpul.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan objektif mengenai persepsi jurnalis kampus terhadap penerapan prinsip jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam *podcast* Bocor Alus. Metode ini dipilih karena

memungkinkan peneliti memahami bagaimana responden memaknai dan menilai penerapan prinsip jurnalistik dalam konteks yang lebih luas, khususnya mengenai kredibilitas dan kualitas informasi yang disajikan dalam *podcast*. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menggambarkan pandangan dan opini responden secara mendalam.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang meliputi kata-kata, tindakan, serta data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari subjek yang menyediakan data yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder.

##### **b. Sumber Data**

###### **1) Data Primer**

Dalam penelitian ini, data primer adalah informasi yang didapatkan langsung dari sumber utama, yakni jurnalis kampus di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan angket, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pandangan dan persepsi langsung dari responden mengenai penerapan prinsip-prinsip jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam *podcast* Bocor Alus. Data primer ini menjadi fokus utama dalam analisis karena memberikan wawasan langsung dari subjek penelitian.

###### **2) Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data tambahan yang berasal dari berbagai dokumen,

literatur, artikel, atau sumber lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Data ini mencakup referensi dari jurnal, buku, atau laporan sebelumnya yang membahas prinsip-prinsip jurnalistik, *podcast*, atau persepsi audiens terhadap media. Data sekunder di sini berfungsi sebagai pelengkap, memberikan konteks tambahan dan memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti.

### **1.6.5 Informan atau Unit Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya mereka yang aktif dan memiliki pengalaman mengikuti atau mendengarkan *podcast* Bocor Alus. Mereka dipilih sebagai informan kunci karena memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip jurnalistik, khususnya terkait dengan penerapan prinsip Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam konten yang disajikan oleh Bocor Alus. Keberadaan informan ini sangat penting untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai persepsi dan pemaknaan mereka terhadap kualitas dan kredibilitas informasi dalam *podcast* tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan angket. Wawancara mendalam dipilih karena dapat menggali informasi secara rinci melalui pengetahuan dan pandangan pribadi informan, sementara angket digunakan untuk mendapatkan data yang terstruktur mengenai persepsi mereka. Teknik ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap persepsi anggota pers mahasiswa mengenai penerapan prinsip-prinsip jurnalistik dalam *podcast* Bocor Alus.

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup metode untuk memperoleh informasi dari narasumber yang relevan. Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.

#### a. Wawancara mendalam

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari jurnalis kampus di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya mereka yang terlibat dalam memahami dan mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam *podcast* Bocor Alus. Wawancara dilakukan secara langsung, baik melalui pertemuan tatap muka, aplikasi WhatsApp, maupun secara tertulis, dengan tujuan menggali pandangan dan persepsi informan secara menyeluruh.

#### b. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung untuk mencatat dan mengamati interaksi serta sikap informan saat merespons konten *podcast* Bocor Alus. Observasi ini meliputi ekspresi, cara berbicara, nada suara, serta perilaku lain yang memperkaya data penelitian, terutama dalam memahami tanggapan mahasiswa terhadap penerapan prinsip-prinsip jurnalistik yang dibahas.

#### c. Studi Pustaka

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai dokumen, jurnal, penelitian terdahulu, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman teoretis serta melengkapi data lapangan, menyediakan referensi yang

mendukung analisis dalam penelitian ini.

#### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan keabsahan data berupa triangulasi. Triangulasi data adalah metode yang bertujuan untuk memverifikasi keakuratan informasi dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber atau metode, seperti wawancara dan observasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan memvalidasi data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan data dari observasi dan sumber pustaka.

Alasan penggunaan triangulasi dalam penelitian ini adalah untuk menjamin konsistensi dan keabsahan data yang diperoleh dari berbagai perspektif informan, seperti jurnalis kampus yang memiliki pandangan berbeda mengenai penerapan prinsip jurnalistik dalam *podcast* Bocor Alus. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat mengurangi potensi bias dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi informan terhadap penerapan prinsip jurnalistik yang dibahas, sehingga data yang terkumpul lebih valid dan dapat diandalkan.

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai persepsi anggota pers mahasiswa terhadap penerapan prinsip jurnalistik dalam *podcast* Bocor Alus. Proses analisis kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, analisis konten, dan analisis

komparatif.

Pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyederhanakan dan memilih data yang relevan dari wawancara dan observasi. Data yang tidak relevan atau berlebihan akan dikeluarkan, sehingga peneliti dapat fokus pada informasi yang berkaitan langsung dengan persepsi anggota pers mahasiswa mengenai prinsip jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Proses ini membantu peneliti mengelola dan menyusun data secara sistematis untuk analisis lebih lanjut.

Kedua, setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah dipilah dipresentasikan dalam bentuk deskriptif atau visual, seperti tabel atau narasi. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan secara keseluruhan. Melalui penyajian ini, peneliti dapat melihat pola atau kecenderungan yang mungkin muncul dari data, misalnya pola persepsi informan terkait kredibilitas dan kualitas informasi dalam *podcast* Bocor Alus.

Ketiga adalah penarikan kesimpulan. Setelah data disajikan, peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan di dalam data yang berkaitan dengan prinsip jurnalistik yang diterapkan dalam *podcast*. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan bersifat sementara hingga ditemukan tema-tema atau pola yang konsisten di seluruh data. Kesimpulan ini nantinya akan membantu menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan gambaran mengenai persepsi jurnalis kampus terhadap penerapan prinsip jurnalistik dalam *podcast* Bocor Alus.

Keempat, analisis komparatif. Dalam tahap ini, peneliti membandingkan data dari berbagai sumber atau perspektif, seperti perbedaan pandangan antara anggota pers mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda atau perbedaan persepsi berdasarkan angkatan. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif yang menyeluruh ini, peneliti diharapkan dapat memahami dan menjelaskan secara komprehensif bagaimana prinsip-prinsip jurnalistik diterapkan dalam *podcast* Bocor Alus serta bagaimana jurnalis kampus menilai dan memaknai penerapan tersebut.



### 1.6.9 Rencana jadwal Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan				
		September	Oktober	November	Desember	Januari
1	Pra Observasi	✓				
2	Pengajuan Judul		✓			
3	Penyusunan Proposal			✓		
4	Pengajuan Proposal				✓	
5	Seminar Uji Proposal				✓	

No	Kegiatan	Bulan				
		Februari	Maret	April	Mei	Juni
6	Penelitian Skripsi	✓	✓	✓	✓	
7	Sidang Skripsi					✓